

CHARACTER BUILDING: PENGARUH PENDIDIKAN NILAI TERHADAP KECERDASAN EMOSI ANAK

CHARACTER BUILDING: THE INFLUENCE OF VALUES EDUCATION ON THE EMOTIONAL QUOTIENT OF CHILDREN

Eny Purwandari dan Purwati

Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Jalan A. Yani Tromol Pos I Surakarta 57102
Telp. 0271-717417

ABSTRACT

This research aims at answering whether values education is effective for increasing emotional quotient, and finding the difference of emotional quotient between control group and experiment group. The subjects of the study were selected purposively based the criteria of age, family life, willingness, and parents' permission. The subjects selected had the following characteristics: (1) 10–12 years of age, (2) staying with parents, (3) willing to join the program, and (4) provided with permission statement from parents. The collected data were analyzed by using Wilcoxon's sign test and Mann Whitney's u-test. The result of the study indicated that values education increased the emotional quotient of the participants values education program ($T = 26,000$; and $p < 0.05$). The study also showed that there was no difference of influence on the children between values education and traditional program ($Z = 1.212$; $p > 0.05$).

Kata Kunci: *pendidikan nilai, nilai, kecerdasan emosional, intervensi*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang mengalami krisis. Krisis ekonomi sejak tahun 1998 lalu belum pulih. Keadaan semakin diperparah oleh adanya krisis akhlak. Negara ini sedang mengalami keterpurukan, baik fisik maupun mental. Banyak sekali perilaku manusia yang merugikan baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat umum secara luas, seperti: perkelahian, perusakan, pemerkosaan, minum-minuman

keras, dan bahkan pembunuhan. Perilaku-perilaku tersebut tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, melainkan remaja, dan anak-anak yang dilihat dari usia masih tergolong muda. Pertanyaan yang muncul dalam benak kita “Bagaimana dengan kualitas pendidikan di Indonesia?”

Pendidikan adalah kewajiban bagi setiap orang. Aktivitas pendidikan, baik formal maupun nonformal tersebut mempunyai bidikan untuk mencerdaskan dan mengembangkan kemampuan aspek kognisi, afeksi, dan konasi. Pendidikan nilai menurut kurikulum nasional hanya mendapat jam belajar yang terbilang kecil. Muatan-muatan nilai hanya ada pada beberapa jenis mata pelajaran, misalnya PPKN (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) dan agama. Itu pun belum tentu menginternalisasi pada diri anak. Contoh kedua, mata pelajaran tersebut dikembangkan dengan metode pembelajaran yang monoton, tujuan yang ingin dicapai hanya dilihat dengan skor angka raport sehingga akan hilang begitu anak sudah mendapat nilai baik. Dengan kata lain, aspek kognisinya yang kelihatan menonjol dan diutamakan. Padahal berhasilnya pendidikan nilai mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi anak untuk bekal menjalani kehidupan di masa mendatang.

Nilai adalah prinsip yang mendasari perilaku. Apabila seseorang mempunyai prinsip hidup, maka tidak mudah goyah oleh pengaruh dari luar. Setiap tindakan individu didasari oleh prinsip-prinsip tertentu, dan prinsip inilah yang mengarahkan tingkah laku seseorang. Pengertian nilai di sini lebih tepat disebut sebagai *values* yang merupakan potensi positif pada diri manusia. Potensi sifatnya laten, terpendam, dan tidak nampak. Nilai yang mempunyai karakteristik seperti ini membutuhkan sebuah metode pendidikan yang tepat agar sifatnya berubah dari yang laten menjadi aktual, nampak, dan nyata. Oleh karena itulah dibutuhkan sebuah metode pendidikan yang tepat untuk mengajarkan nilai pada anak sehingga akan menginternalisasi menjadi prinsip hidup positif yang akan dikembangkan anak di masa yang akan datang.

Istilah pendidikan tidak bisa dilepaskan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, tujuan pendidikan tidak hanya pada aspek kognitif, melainkan afeksi dan konasi. Pada proses pembelajaran nilai ini diharapkan dapat membentuk karakter/watak, berkarakter, bermoral, menjadi dewasa, mandiri, berdaya, dan berguna. Dengan kata lain, anak mempunyai kecerdasan emosi.

Pada fase anak terdapat hal-hal khusus dan unik yang harus diperhatikan. Masa anak mulai memahami keadaan dirinya sendiri, anak dihadapkan berbagai tantangan dan masalah, baik yang berhubungan dengan masalah fisik, emosi, moral, maupun bahasa. Pada tahapan ini, anak diharapkan memiliki kemampuan untuk mengatur dan mengelola emosinya, yang akan membentuk kecerdasan emosi.

Survey terhadap guru dan orang tua memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional. Mereka lebih

pemurung, kesepian, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup, mudah cemas, lebih impulsif, dan agresif. Kemerosotan emosi juga tampak pada semakin parahnya masalah spesifik seperti kenakalan, agresif, berbohong, menipu, sering bertengkar, bersikap kasar, menuntut perhatian, merusak barang milik orang lain/mencelakakan orang lain, bandel di sekolah dan di rumah, keras kepala, suasana hati sering berubah-ubah, sering mengolok-olok serta temperamen panas (Goleman, 1997).

Dewasa ini, orang tua mempunyai kecenderungan kurang menyadari pentingnya kecerdasan emosi. Keberhasilan hidup seseorang hanya dilihat dengan satu tolak ukur, yaitu IQ. Seorang anak yang mempunyai IQ tinggi diprediksi akan berhasil apabila dibandingkan dengan aspek lainnya, seperti: anak-anak yang kreatif dan pandai bergaul.

Peranan keluarga sangat besar pada anak untuk mendorong kemampuan anak yang kurang optimal menjadi optimal, dan yang sudah optimal lebih ditingkatkan. Pelatihan untuk menyatakan perasaan merupakan salah satu keterampilan kecerdasan emosi. Pengalaman yang menyenangkan dalam menikmati pendidikan di masa anak-anak akan sangat menentukan pembentukan ketrampilan sosial dan emosional di masa yang akan datang.

Fenomena di sekitar kita dapat disaksikan, banyak anak yang menjadi subjek maupun objek kekerasan, masalah-masalah sosial dan berkurangnya sikap saling menghargai antarmanusia dan terhadap lingkungan sekitar. Pendidik dan orang tua ingin mengubah kondisi yang memprihatinkan ini dengan pendidikan nilai.

Kemerosotan akhlak dan moral perlu segera mendapat penanganan yang serius, baik oleh orang tua, guru, maupun lembaga pendidikan yang ikut bertanggung jawab memberi pendidikan dengan proses dan model pembelajaran yang ditawarkan. Salah satu alternatif yang dapat ditawarkan adalah pendidikan nilai dengan metode *character building*.

Anak yang mendapat kesempatan untuk berkembang dalam lingkungan yang kaya variasi akan menjadi anak yang tanggap dan selalu siap dengan alternatif lain yang diamati dari lingkungannya, sehingga membantu anak untuk mengoptimalkan perkembangan fisik dan mentalnya, serta memenuhi kebutuhan kognisi, afeksi, dan psikomotorik. Anak yang dibesarkan pada suasana dan sikap yang monoton sulit diharapkan untuk mampu tanggap dan siap dengan pilihan-pilihan dan cara-cara lain untuk memecahkan masalah.

Dengan demikian, kecerdasan emosi anak perlu mendapat perhatian serius untuk membentuk generasi yang berkualitas. Kecerdasan emosi dapat diasah, diolah, dan dibentuk dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai yang akan dikemas dalam bentuk *character building* dapat meningkatkan kecerdasan emosi anak. Pendidikan nilai disajikan pada anak dengan suasana yang tidak monoton, sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik anak.

Kecerdasan emosi merupakan suatu konsep baru yang sampai saat ini belum ada definisi yang baku yang menerangkan. Telaah mengenai arti kecerdasan emosional biasanya terkait dengan kemampuan seseorang dalam menggunakan aspek pikiran dan emosi untuk memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya (Secapramana, 1999).

Salovey dan Mayer (dalam Skapiro, 1988) sebagai pencetus istilah kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional merupakan himpunan bagian dari keterampilan sosial yang melibatkan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.

Salovey dan Mayer (1990) menerangkan bahwa kualitas-kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan, di antaranya adalah empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan memecahkan masalah pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat (Shapiro, 1999).

Goleman (2000) mengartikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Kecerdasan emosional dalam pengertian Goleman (dalam Rostiana, 1997) tampaknya lebih ditujukan pada upaya mengenali, memahami, dan mewujudkan emosi dalam porsi yang tepat. Hal lain yang juga penting dalam kecerdasan emosional ini adalah upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dengan hubungan antarmanusia.

Reuven Baron (dalam Goleman, 2000) berpendapat bahwa kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi, emosi, dan sosial yang mempengaruhi seseorang untuk berhasil dalam mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan. Berbagai penelitian dalam bidang psikologi telah membuktikan bahwa orang-orang dengan kecerdasan emosional tinggi adalah orang-orang yang dapat menguasai gejala emosi, menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik (Pertiwi, dkk., 1997).

Menurut Shapiro (1999) kecerdasan emosional sangat berhubungan dengan berbagai hal yaitu perilaku moral, cara berpikir yang realistis, pemecahan masalah, interaksi sosial, emosi diri, dan keberhasilan, baik secara akademik maupun pekerjaan. Di pihak lain, Secapramana (1999) mengemukakan kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, mengolah dan mengontrol emosi agar

seseorang mampu merespon secara positif terhadap setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.

Menurut Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2000) , ada lima aspek dalam kecerdasan emosional yaitu:

- a. **Mengenali emosi diri**, merupakan inti dan dasar dari kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu bagi pemahaman diri dan kemampuan mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kesadaran diri ini mencakup kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati. Seseorang mampu mengenali emosinya sendiri apabila ia memiliki kepekaan yang tinggi atas perasaannya yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan-keputusan secara mantap. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi: kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah.
- b. **Mengelola emosi diri**, yaitu kemampuan untuk menguasai perasaannya sendiri agar perasaan tersebut dapat diungkap dengan tepat. Orang yang tidak mampu mengelola emosinya akan terus menyesali kegagalannya, sedangkan mereka yang mampu mengelola emosinya akan segera bangkit dari kegagalan yang menimpanya. Agar mampu mengontrol emosi dan menjaga supaya tindakan-tindakan yang diambil tidak didasarkan pada emosi semata, orang harus memahami apa yang diharapkan dari dirinya dan mengerti bahwa setiap tindakan membawa konsekuensi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Ditambahkan oleh Salovey dan Mayer (dalam Goleman, 2000) bahwa kemampuan mengelola emosi diri sendiri meliputi: kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan, atau ketersinggungan, dan akibat-akibat yang timbul karena gagalnya keterampilan dasar.
- c. **Memotivasi diri sendiri**, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri dan menahan diri terhadap kepuasan sesaat untuk tujuan yang lebih besar, lebih agung, dan lebih menguntungkan. Kemampuan ini melibatkan rasa antusias, percaya diri, dan optimisme. Perkembangan kemampuan memotivasi diri ini juga dimotori oleh kemampuan memecahkan masalah. Bila diberi kesempatan dan dukungan, anak akan mampu melihat permasalahan dari berbagai sisi dan menyelesaikan masalahnya. Keberhasilan dalam memecahkan masalah ini akan mengembangkan kemampuan memotivasi dirinya.
- d. **Mengenali emosi orang lain**, yaitu kemampuan menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Kemampuan ini dikenal juga dengan sebutan empati. Empati adalah merasakan apa yang dirasakan orang lain, untuk mengetahui bukan hanya pikirannya saja melainkan perasaan orang tersebut.

Kunci dari empati adalah kemampuan membaca kesan nonverbal, yaitu nada bicara, gerak gerik, dan ekspresi wajah.

- e. **Membina hubungan dengan orang lain**, yaitu kemampuan seseorang untuk membentuk hubungan, membina kedekatan hubungan, meyakinkan, mempengaruhi, dan membuat orang lain merasa nyaman, serta dapat menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang baik akan tampak sabar dan dapat menyesuaikan diri dengan kebutuhan emosi orang yang sedang didengar keluhannya. Tidak dimilikinya kemampuan ini menyebabkan orang paling cerdas sekalipun dapat gagal membina hubungan, karena penampilannya yang angkuh, mengganggu atau tidak berperasaan.

Goleman (2000) mengemukakan bahwa ada lima aspek kecerdasan emosional, yaitu:

- a. **Kesadaran diri**, yaitu kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu dalam pengambilan keputusan bagi diri sendiri. Memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri sendiri serta memiliki kepercayaan diri yang kuat. Ditambahkan oleh Goleman (2000) bahwa kesadaran diri memungkinkan pikiran rasional memberikan informasi penting untuk menyingkirkan suasana hati yang tidak menyenangkan. Pada saat yang bersamaan, kesadaran diri bisa membantu mengelola diri sendiri dan hubungan antarpersonal serta menyadari emosi dan pikiran sendiri. Semakin tinggi kesadaran, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri.
- b. **Pengaturan diri**, yaitu kemampuan seseorang menangani emosinya sendiri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. **Motivasi diri**, kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif, serta mampu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. **Empati**, yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe orang.
- e. **Ketrampilan sosial**, yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi dengan baik ketika berhubungan sosial dengan cermat, dapat berinteraksi dengan lancar, menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah,

menyelesaikan permasalahan dan bekerja sama dengan tim.

Menurut Herrstein dan Murray (dalam Goleman, 2000) aspek-aspek kecerdasan emosional adalah:

- a. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Dorongan untuk berbuat atau menjalankan tugas sebagai satu tujuan sehingga sesuatu yang diinginkannya tercapai.
- b. Bertahan menghadapi frustrasi. Frustrasi melibatkan beberapa perasaan sekaligus. Oleh karena itu, diperlukan kemampuan untuk mengatasinya dengan cara mengenali emosi atau perasaan yang menyebabkan frustrasi.
- c. Mengendalikan dorongan hati.
- d. Mengatur suasana hati.
- e. Berempati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain serta berpikir dengan sudut pandang mereka.

Kniker (1977) menyatakan bahwa nilai (*value*) adalah: (a) sesuatu yang sangat penting yang harus disampaikan oleh orang tua/pendidik pada generasi berikutnya, (b) kebutuhan dasar yang biasa dimiliki oleh manusia, siapa saja dan di mana saja, (c) konsep yang harus diterima yang dijadikan sebagai objek atau tipe perilaku, (d) merupakan sebuah aturan yang harus diikuti oleh manusia sebagai dasar untuk menciptakan keharmonisan hidup dan membangun kembali kepercayaan yang dibutuhkan untuk menjalin komunikasi yang lebih baik, dan (e) sebuah proses yang terdiri atas kriteria: tidak dapat dilepaskan dari faktor lain, sesuai dengan pemikiran yang diberikan untuk memilih nilai-nilai, alternatif nyata dari pilihan yang ada, *values* dapat menciptakan *positive feeling*, *values* dapat membentuk ketegasan, sumber nilai yang dimiliki seseorang: waktu, uang, reputasi, dan lain-lain, dan *lifestyle* dapat menunjukkan *values* seseorang.

Penelitian tentang nilai-nilai dilakukan oleh Murniati dan Beatrix menunjukkan bahwa nilai-nilai remaja sekarang berbeda dengan remaja generasi sebelumnya. Selain itu, Marsudi (2002) memaparkan pemanfaatan nilai-nilai kehidupan dalam serat suluk Dewa Ruci bagi pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Nilai-nilai kehidupan tersebut adalah nilai agama, nilai moral, nilai sosial, nilai pribadi, nilai keindahan, nilai intelektual, dan nilai ekonomi.

Pemahaman lebih mendalam mengenai nilai dapat dilihat dari hasil kajian Schwartz & Bilsky (1990); Smith & Schwartz, (1997), yang menyatakan bahwa: (a) nilai merupakan suatu belief, namun bukan pemikiran yang objektif, (b) nilai merujuk pada tujuan yang diinginkan dan cara bertingkah laku yang mengarah pada tujuan

tersebut, (c) nilai terwujud dalam tindakan dan situasi yang spesifik, (d) nilai berfungsi sebagai standar dalam memilih atau mengevaluasi orang dan peristiwa, dan (e) nilai memiliki hierarki yang tersusun berdasarkan kepentingannya.

Menurut Schwartz (dalam Smith & Schwartz, 1997) aspek penting yang membedakan nilai adalah tujuan motivasional yang hendak diekspresikan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang ada dikategorikan ke dalam tipe nilai menurut tujuan umumnya. Nilai dasar manusia merepresentasikan kebutuhan yang universal dari eksistensi manusia, yaitu kebutuhan biologis, kebutuhan akan interaksi sosial dan tuntutan akan berfungsinya kelompok. Manifestasi dari nilai terlihat pada tujuan dan sasaran hidup individu. Dari ketiga kebutuhan tersebut dikembangkan sepuluh tipe nilai. Misalnya, kebutuhan dasar organisme dan kelompok untuk melindungi dirinya dari ancaman terhadap integritasnya memunculkan nilai keamanan. Kesepuluh tipe nilai itu adalah *power*, prestasi, hedonisme, stimulasi, *self direction*, *universalisme*, kebajikan, tradisi, konformitas, dan keamanan.

Pendidikan nilai adalah sebuah program yang terencana dan terpadu yang dilakukan dalam bentuk aktivitas-aktivitas. *Living Values: An Educational Program (LVEP)* adalah salah satu contoh program pendidikan nilai-nilai. Program ini menyajikan berbagai macam aktivitas pengalaman dan metodologi praktis untuk mengeksplorasi dan mengembangkan nilai-nilai kunci pribadi dan sosial. Sampai Maret 2000 LVEP telah diaplikasikan di 1800 lokasi. LVEP menjadikan anak menjadi lebih percaya diri, lebih menghargai orang lain dan menunjukkan peningkatan keterampilan sosial dan pribadi yang positif dan kooperatif (Tilman, 2004).

Paparan Tilman (2004) selanjutnya mengenai tujuan LVEP yakni untuk: (1) membantu individu memikirkan dan merefleksikan nilai-nilai yang berbeda dan implikasi praktis bila mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, dan masyarakat, (2) memperdalam pemahaman, motivasi, dan tanggung jawab saat menentukan pilihan-pilihan pribadi dan sosial yang positif, (3) menginspirasi individu memilih nilai-nilai pribadi, sosial, moral dan spiritual dan menyadari metode-metode praktis dalam mengembangkan dan memperdalam nilai-nilai tersebut, (4) mendorong pengajar dan pengasuh memandang pendidikan sebagai filsafat-filsafat hidup. Dengan demikian, perlu difasilitasi pertumbuhan, perkembangan, dan pilihan-pilihan mereka sehingga mereka bisa berintegrasi dengan masyarakat dengan rasa hormat, percaya diri, dan tujuan yang jelas.

Pendidikan menurut Harefa (2000) adalah “menggiring ke luar diri dan segenap potensi pembelajar”. Daud (2003) menjelaskan bahwa pendidikan adalah pengenalan dan pengakuan sesuatu yang ditanamkan secara progresif ke dalam diri manusia. Makna dan tujuan pendidikan, yakni berorientasi ke masyarakat dan berorientasi ke individu.

Menurut *Australian College of Educators Queensland Branch* (2004) pendidikan lebih banyak unsur pengembangan karakter siswa dengan cara melengkapi keterampilan-keterampilan yang spesifik. Lembaga tersebut lebih fokus pada pendidikan nilai, yakni sekolah yang menerapkan secara eksplisit maupun implisit aktivitas yang membantu siswanya untuk mengetahui dan memahami nilai, menanamkan keterampilan dan pembentukan watak yang menjadikan nilai sebagai bagian dari diri dan anggota komunitas yang lebih luas.

Pendidikan tidak sama dengan pengajaran maupun pelatihan (Harefa, 2000). Pendidikan nilai dalam penelitian ini tidak secara eksplisit belajar tentang nilai-nilai, akan tetapi belajar menjadi. Contohnya, anak tidak hanya dikenalkan apa yang dimaksud dengan syukur, akan tetapi belajar menjadi bersyukur dengan latihan yang diberikan.

Dapat disimpulkan bahwa pengenalan dan pengakuan tentang tujuan hidup dikemas secara progresif ke dalam diri seseorang sehingga berguna secara individual maupun secara kolektif. Pendidikan nilai akan dikemas dengan model yang menyenangkan bagi anak. Anak diajak untuk berefleksi, berimajinasi, berdialog, berkomunikasi, berkreasi, dengan cara membuat tulisan, menyatakan diri lewat seni, dan bermain-main dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, akan berkembang keterampilan pribadi, sosial, dan emosional. Pendidikan nilai berbentuk latihan-latihan dapat membangun keterampilan menghargai diri sendiri, keterampilan komunikasi sosial yang positif, keterampilan berpikir kritis, dan menyatakan diri lewat seni dan drama.

Berdasar pada paparan teori di atas, hipotesisnya adalah 1) pendidikan nilai berpengaruh terhadap kecerdasan emosi anak dan 2) ada perbedaan kecerdasan emosi anak antara yang ikut pendidikan nilai dengan *character building* dengan yang tidak mengikutinya.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak yang duduk di bangku Sekolah Dasar Negeri 3 Pabelan, kecamatan Kartasura, Sukoharjo. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive nonrandom sampling*. Ciri-ciri subjek yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) anak berusia 10 – 12 tahun, (2) masih mempunyai kedua orang tua, ayah dan ibu atau ayah ibu pengganti dan tinggal serumah, (3) bersedia mengikuti program yang terjadwal selama 3 kali pertemuan (3 hari), dan (4) ada pernyataan orang tua dan orang tua bersedia melakukan kerjasama.

Penelitian ini menggunakan pendekatan desain eksperimen yang melibatkan dua variabel, yaitu: kecerdasan emosional sebagai variabel tergantung dan pendidikan

nilai sebagai variabel perlakuan atau variabel bebas. Kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau perasaan sendiri atau orang lain, yang berguna untuk membedakan dan menanggapi suasana hati, temperamen, dan hasrat untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik. Kecerdasan emosi diungkap dengan menggunakan skala kecerdasan emosi yang disusun berdasarkan aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain.

Pendidikan nilai adalah program yang disusun dan diberi nama *Character Building*. Program ini berisi aktivitas latihan pengalaman dan pengajaran. Pendidikan nilai dilakukan dalam 3 kali pertemuan, Kamis, Jum'at dan Sabtu selama 3 hari, yang terdiri dari tahap praktek, produktivitas, dan pemaknaan.

Penelitian ini menggunakan skala kecerdasan emosi, CFIT Skala 2 Bentuk A, angket terbuka dan angket tidak langsung yang diberikan kepada orang tua dan observasi anak selama mengikuti pendidikan nilai.

- a. Skala kecerdasan emosi dibuat oleh peneliti berdasarkan aspek-aspek: (1) mengenali emosi diri, (2) mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosi dapat diketahui dengan skala kecerdasan emosi yang dibuat oleh penulis dengan memakai bentuk skala dua. Jika skor tinggi menunjukkan kecerdasan emosi subjek tinggi dan sebaliknya.
- b. CFIT Skala 2 Bentuk A sebagai salah satu alat untuk teknik memasang subjek yang dapat masuk dalam penelitian ini.
- c. Angket terbuka yang diberikan pada orang tua peserta program digunakan agar lebih fokus pada permasalahan yakni pendidikan nilai yang sudah diterapkan orang tua pada anak.
- d. Dengan metode *event sampling* akan dibuat guide observasi perilaku anak selama mengikuti pendidikan nilai yang dikemas dalam bentuk *character building*.

Secara umum prosedur penelitian ini dibagi menjadi empat tahap yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap scoring, dan tahap interpretasi.



- a. **Tahap Persiapan.** Tahap ini merupakan tahap yang dilakukan sebelum penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap ini secara umum adalah (a) penyusunan alat ukur dan alat bantu penelitian; alat ukur meliputi pembuatan skala kecerdasan emosi, angket untuk orang tua anak, menyusun modul pendidikan nilai, dan guide observasi, (b) orientasi kancah penelitian, (c) persiapan asisten lapangan, dan (d) uji coba skala kecerdasan emosi.

Uji coba skala kecerdasan emosi dilakukan untuk mendapatkan skala yang valid dan reliabel. Skala ini diberikan pada siswa kelas V SD Negeri Makamhaji III Kartasura sebanyak 46 siswa. Uji coba dilakukan pada hari Senin, 16 Juli 2007. Hasil perhitungan validitas item skala kecerdasan emosi menunjukkan terdapat 31 item gugur sehingga dari 52 item yang diujicobakan ada 21 item yang sah dengan koefisien korelasi validitas (r_{br}) bergerak antara 0,386 sampai dengan 0,703 dengan $p < 0,05$. Dari perhitungan diperoleh hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosi (r_{tt}) sebesar 0,851 $p < 0,05$.

- b. **Tahap Pelaksanaan.** Pada bagian ini diuraikan langkah-langkah yang ditempuh selama penelitian dilakukan. Langkah tersebut adalah (a) pengisian lembar identitas, lembar kesediaan dari orang tua dan raport dengan anak dan orang tua, (b) pengukuran peta potensi anak dengan CFIT Skala 2A, (c) pengisian skala kecerdasan emosi (*pra-test*), (d) pelaksanaan program pendidikan nilai, dan (e) pengisian skala kecerdasan emosi (*post-test*).

Tahap pelaksanaan dimulai pada hari Selasa, 17 Juli 2007. Pada hari tersebut siswa diberikan lembar identitas, lembar kesediaan dari orang tua dan raport dengan anak dan orang tua. Berkas-berkas ini harus diberikan orang tua, diisi orang tua dan harus dikembalikan pada hari Rabu, 18 Juli 2007. Selain diberikan lembar identitas, pada hari Selasa, 17 Juli 2007 juga diberikan tes inteligensi, CFIT skala 2 bentuk A dan skala kecerdasan emosi sebagai *pre-test*.

Pengelompokan antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan disampaikan pihak sekolah pada hari Rabu, 19 Juli 2007. Pelaksanaan pendidikan nilai dimulai pada hari Kamis, 19 Juli 2007 sampai hari Sabtu, 21 Juli 2007. Pada hari terakhir diundang semua guru SD Negeri Pabelan III, namun karena jam efektif, maka yang hadir hanya dua ibu guru sebagai wakil dari sekolah. Pelaksanaan pendidikan nilai dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta mulai pukul 07.30 – 10.30. Sebanyak 20 siswa, selama tiga hari berturut-turut. Peserta pendidikan nilai tidak ada yang berhalangan. Pengambilan data *post-test* dilakukan pada hari Senin, 23 Juli 2007.

- c. **Tahap Skoring atau Penilaian.** Skala kecerdasan emosi diskor berdasarkan skala dua, ya dan tidak. Pilihan jawaban ya dengan simbol:  dan tidak dengan simbol: . Pemberian simbol ini dilakukan untuk membuat anak merasa lebih nyaman dan tidak terancam.
- d. **Tahap Analisis Data dan Interpretasi Data.** Analisis data dilakukan setelah semua skala diskoring. Kemudian dilakukan analisis data kuantitatif untuk skala dan analisis kualitatif deskriptif berdasarkan fenomena-fenomena unik yang dijumpai. Namun, pada analisis data ini, peneliti menggugurkan satu subjek dari kelompok kontrol dan satu subjek dari kelompok perlakuan.

Prosedur dalam rancangan ini dapat diuraikan sebagai berikut: dengan teknik memasang subjek, seluruh subjek dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan kategori dalam tes IQ Binet-Simon. Kelompok tersebut adalah kelompok eksperimen (KE) yang mendapat pendidikan nilai dan kelompok kontrol (KK). Untuk menentukan kelompok yang akan menjadi KE dilakukan pengundian secara acak. Pengukuran mengenai kecerdasan emosi dilakukan dua kali yakni sebelum perlakuan (praperlakuan) dan tepat setelah perlakuan (pascaperlakuan). Dengan melihat uraian di atas, rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-test-post-test control group design*.

Untuk menguji hipotesis pertama yang diajukan, data-data yang terkumpul dianalisis secara statistik melalui *Wilcoxon Sign Test*. Untuk menguji hipotesis kedua digunakan *Mann-Whitney U Test*. Program yang digunakan adalah Seri Program Statistik (SPS) 2005 yang disusun oleh Hadi dan Pamardiningsih (2005). Data yang berupa fenomena-fenomena unik dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yang dilanjutkan dengan analisis induksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis statistik nonparametrik melalui program *Wilcoxon Sign Test* diperoleh nilai $T = 26,000$; dan $p < 0,05$. Angka ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan nilai terhadap kecerdasan emosi. Dengan kata lain, kecerdasan emosi dapat ditingkatkan dengan pendidikan nilai.

Pendidikan mengandung proses pembelajaran. Menurut Harefa (2000) pendidikan disebut juga proses pembelajaran. Pembelajar bertanggung jawab untuk *belajar menjadi (learning to be)*. Pembelajar bertanggung jawab “melahirkan” pemimpin sejati, manusia-manusia yang siap menjadi dirinya sendiri, dan siap belajar karena telah melewati proses belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*), juga sudah belajar bagaimana berurusan dengan orang-orang, menjalin hubungan antarsubjek (*learning how to live together*).

Seperti yang telah dikemukakan Harefa (2000) sebelumnya bahwa pendidikan atau proses pembelajaran adalah menggiring keluar segala potensi diri. Proses ini merupakan proses informal. Yang bersifat formal adalah pengajaran, yakni proses transfer pengetahuan atau usaha mengembangkan dan mengeluarkan potensi intelektual dari dalam diri manusia. Akan tetapi, intelektual dan pengetahuan belum sepenuhnya mewakili diri manusia. Terdapat potensi diri lain yang tidak dapat diasah atau dikeluarkan melalui proses pengajaran, tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dan pelatihan.

Australian College of Educators Queensland Branch (2004) visi pendidikan nilai yang diberikan adalah adanya keragaman akan ada aktivitas yang berkelanjutan dan terencana secara sistematis. Misalnya adalah komunitas menjadi tempat untuk mengaplikasikan nilai, yang didukung kurikulum di sekolah, sehingga menjadikan siswa mempunyai resiliensi. Siswa yang mempunyai resiliensi akan mempunyai strategi koping dan kualitas manajemen diri yang baik, seperti *personal responsibility, self discipline, self confident, dan self esteem*.

Menurut Harefa (2000) budi pekerti dan pembentukan karakter yang memiliki sifat-sifat seperti integritas, kerendahan hati, tenggang rasa, menahan diri, kesetiaan, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, dan sebagainya, tidak dapat dan tidak mungkin dilakukan dengan pengajaran. Pengajaran itu menyangkut soal **teori**, sedangkan pendidikan itu sepenuhnya soal **potensi**. Pengajaran itu soal **belajar tentang**, pendidikan adalah soal **belajar menjadi**. Dalam pengajaran dan proses pembelajaran perlu diperkaya dengan pelatihan, karena dalam pelatihan akan **belajar melakukan**. Nilai yang merupakan prinsip yang mendasari seseorang berperilaku untuk mencapai tujuan memerlukan pengajaran, pembelajaran, dan pelatihan. Jadi dengan pendidikan, pengajaran, dan pelatihan tentang nilai akan mampu membentuk karakter, termasuk menjadi individu yang cerdas emosinya.

Pendapat Harefa didukung oleh Powney, dkk (1995). Powney, dkk (1995) menyatakan bahwa ada tiga konsep mengenai nilai, yakni: (1) *areas of beliefs*, (2) *cognition, emotion and behavior*, dan (3) *two different level, fundamental and contextual*. Menurut Beck (dalam Powney, dkk., 1995) pendidikan nilai merupakan sinonim dari pendidikan moral dan agama, seperti yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan Indonesia yang tidak menyebut pendidikan nilai, melainkan pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila. Pada dasarnya pendidikan nilai di Indonesia sudah terdapat dalam kurikulum, namun masih terbatas dalam tataran pengajaran. Jadi, terbatas pada teori **belajar tentang**, belum **belajar menjadi** bahkan **belajar melakukan**. Dampaknya masih pada tataran *knowledge*, bidang kognisi. Pendidikan nilai yang dikemas dalam penelitian ini lebih menekankan **belajar menjadi** dan **belajar melakukan**. Oleh karena itulah, diharapkan mampu memberi kontribusi pada pembentukan kecerdasan emosi anak.

Menurut Vandever, dkk (2006) materi *values and attitudes* menyatakan bahwa nilai adalah dasar keyakinan akan benar dan salah. Nilai mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang, nilai yang ada pada diri seseorang relative stabil. Oleh karena itu, apabila ingin memahami perilaku seseorang pahami nilai-nilainya. Hal ini mengandung arti bahwa nilai merupakan penggerak perilaku seseorang. Diagram di bawah ini dikutip dari Future Achievement Australia (2004) sebagai ilustrasi pentingnya values, sehingga perlu dikemas dalam program yang terencana.

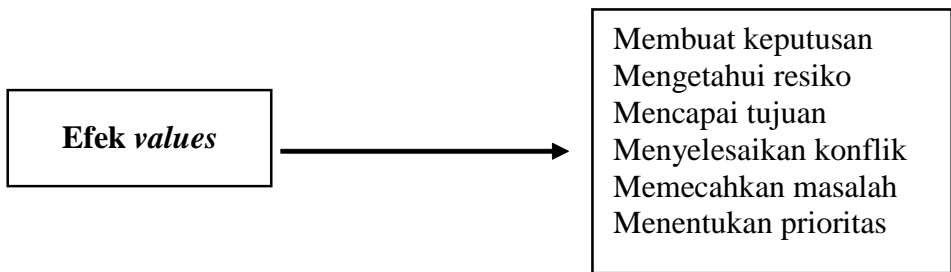


Diagram 1. *Values* sebagai Penggerak Perilaku

Setiap individu mempunyai prioritas dalam hidup. Prioritas ini penting karena tidak hanya menjadi tanda, menjadi pagar, akan tetapi lebih dari itu. *Values* atau nilai sebagai rantai penghubung di antara masing-masing prioritas yang ditetapkan seseorang. Oleh karena itu, pentingnya tahapan-tahapan dalam bentuk prioritas tersebut direalisasikan secara progresif untuk mencapai sukses. Orang yang cerdas emosinya akan meraih kesuksesan.

Pendidikan nilai yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi atau bahkan aspek lain akan lebih efektif apabila tidak hanya merupakan pengajaran, akan tetapi proses pembelajaran dan pelatihan. Anak tidak hanya mengetahui tentang prinsip hidup akan tetapi anak belajar menjadi seorang yang mempunyai prinsip dan dilatih untuk mempunyai prinsip. Oleh karenanya pendidikan nilai yang mempengaruhi kecerdasan emosi dikemas dalam proses pembelajaran dan pelatihan. Kecerdasan emosi hanya sebagai salah satu efek dari pendidikan nilai. Untuk menguatkan hasil penelitian ini perlu dilakukan uji coba kembali terhadap modul sebagai program pendidikan nilai, sehingga diperoleh angka validitas dan reliabilitas yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis statistik nonparametrik melalui program Mann-Whitney U-Test diperoleh $Z = 1,212, p > 0,05$. Berarti bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan, tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara yang tidak mengikuti pendidikan nilai dengan *character building* dan yang ikut pendidikan nilai dengan *character building*.

Menurut asumsi peneliti kondisi ini disebabkan oleh adanya intervensi guru SD secara tidak disadari dalam membentuk karakter anak. Intervensi ini disampaikan dalam bentuk nasihat. Contohnya adanya teguran yang sering dilakukan, meskipun terkadang tidak disertai dengan penjelasan. Seperti teguran yang peneliti tangkap dari salah satu ibu guru SD Negeri Pabelan III Kartasura “*Sesuk potong rambut ya, ben tambah ganteng*”. Contoh tersebut sangat sederhana, akan tetapi efek yang timbul apabila anak potong rambut, selain ganteng, anak akan rapi, dengan kerapian anak akan diterima oleh lingkungan sekitar dan anak akan percaya diri.

Nasihat adalah salah satu bentuk *reinforcement*. *Reinforcement* mengacu pada penguatan perilaku sehingga seseorang akan berlanjut mempunyai penampilan yang sama. *Reinforcement* adalah kesatuan dari perilaku yang akan dimunculkan (Spiegler dan Guevremont, 2003). Guru sekolah dasar menurut pengalaman dan pengamatan peneliti sangat sering memberi nasihat. Nasihat yang diberikan dengan tujuan supaya siswa menunjukkan perilaku lebih baik.

Asumsi kedua adalah usia siswa yang tergolong anak. Pada usia ini (8 – 13 tahun), anak berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini seorang anak harus dihadapkan pada fakta yang dapat ditangkap oleh indera (Hurlock, 1997). Nilai adalah sesuatu yang abstrak. Jadi, usia ini tidak dapat langsung diperoleh melalui pengajaran, akan tetapi gabungan antara pengajaran, pembelajaran dan latihan. Pendidikan dasar yang didapatkan anak di sekolah ternyata mencakup ketiga kondisi tersebut. Sebagai contoh sederhana, anak dijadwal piket kebersihan, diberikan PR, kerja bakti, dan belajar kelompok. Piket yang terjadwal dan PR akan melatih anak untuk tanggung jawab, kerja bakti, dan belajar kelompok akan melatih anak untuk kerjasama.

Hal lain yang berkaitan dengan pengaruh usia, yang tampak pada hasil observasi adalah ketika anak memberi penghargaan pada orang lain, anak lebih banyak mengungkap hal-hal yang konkret. Mereka banyak melihat secara fisik, seperti: warna kulit yang hitam, wajah yang kurang cantik, kurang tampan, suka mengatur, dan jelek. Meskipun ada yang melontarkan “*Dia baik*”, akan tetapi sangat jarang memunculkan hal abstrak seperti “*baik*” tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terjadi peningkatan interaksi antarsiswa. Pada penelitian ini subjek adalah siswa kelas IV, kelas V, dan kelas V. Pada pertemuan pertama siswa cenderung untuk mengelompok dan tidak percaya diri. Hal ini dialami oleh siswa kelas IV. Ada lontaran siswi kelas IV “*Mbok ojo aku. Aku kan cah cilik, liyane wae sing gede*”. Anak ini merasa tidak percaya diri dan kurang berdaya. Dalam pengelompokan mereka juga lebih senang berada dalam satu kelas. Ketika kelompok diberikan dengan random, reaksi pertama yang muncul adalah menolak “*Mbok aku karo si fulan aja*”. Laki-laki dan perempuan juga menjadi jarak untuk melakukan interaksi ketika kegiatan pertama kali.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Arnold, dkk (2007). Menurut Arnold, dkk (2007) pada subjek mahasiswa yang diberikan *character building* dan tradisional ternyata tidak berbeda kejujurannya dalam hal akademis. Padahal kejujuran adalah sebuah nilai yang sangat penting. Kondisi ini terjadi di pendidikan tinggi, apalagi di tingkat pendidikan dasar.

Fenomena lain yang tampak berdasarkan data dari rerata kelompok kontrol sebesar 17,316 dan rerata kelompok perlakuan sebesar 21,684; berarti terdapat

selisih 4,368. Meskipun secara statistik menunjukkan tidak signifikan, angka 4,368 merupakan angka yang cukup besar. Hal ini terjadi karena pada pendidikan nilai terdapat aktivitas mulai dari praktik, produktivitas, dan pemaknaan. Sedangkan pada kelompok kontrol, anak juga praktik dan produktivitas, namun kurang disertai oleh pemaknaan. Pemaknaan adalah salah satu cara untuk menginternalisasi nilai-nilai dalam konsep yang perlu dibangun pada diri anak.

Internalisasi adalah lawan dari eksternalisasi. Menurut konsep Freud, internalisasi adalah salah satu dari bentuk mekanisme pertahanan diri yakni, proses *introjection*. Menurut konsep Cognate internalisasi adalah identifikasi dan inkorporasi. Pada perkembangan ilmu psikologi internalisasi diartikan sebagai hasil proses dalam interaksi sosial yang akan menjadi salah satu bagian fungsi mental seseorang setelah pengalaman yang dimiliki berinteraksi dengan orang lain yang mempunyai pengalaman hampir sama (<http://en.wikipedia.org/wiki/internalization>).

Fungsi mental ini akan dapat dilakukan pada tahapan perkembangan kognitif yang tinggi, yaitu *abstract level*. Jadi, secara umum internalisasi dapat diartikan sebagai bentuk konsolidasi antara semua hal yang sudah tersimpan dalam *long term memory* dengan *beliefs*, *attitudes*, dan *values* yang akan membentuk perilaku bermoral. Dalam hal ini remaja pemakai NAPZA akan menghentikan perilakunya yang dianggap kurang dan atau tidak bermoral menjadi bebas dari NAPZA dengan internalisasi nilai-nilai hidup. Nilai-nilai hidup bebas yang lebih berkonotasi negatif akan diset menjadi nilai-nilai hidup bebas yang positif.

Nilai-nilai hidup sangat penting untuk perkembangan kepribadian seseorang dan menjadi pondasi dalam mencapai tujuan hidup, yang mampu terintegrasi dalam proses *learning* (<http://www.deccanherald.com/deccanherald/jan262006/dheducation143932006125.asp>). Nilai-nilai hidup sangat penting dimiliki seseorang sebab dapat meningkatkan *pervasive framework* pada diri seseorang untuk berbuat dan mengambil keputusan. Dengan mengetahui nilai-nilai hidup seseorang, dapat dipakai untuk memprediksi dan menduga tipe perilaku serta sikap yang dimiliki (Rokeach dalam Gregory, 2000; Renzetti dan Curran, 1998). Paparan Rokeach selanjutnya adalah nilai-nilai hidup akan menjadi sebuah *belief* yang mengarahkan seseorang untuk tetap bisa bertahan hidup. Nilai-nilai tersebut akan menginternalisasi, secara sadar atau tidak disadari. Nilai-nilai tersebut akan menjadi sebuah standar yang mengarahkan perilaku manusia untuk berkembang, memelihara sikap terhadap objek dan situasi yang relevan dan mengarahkan seseorang dalam berbuat kebenaran.

SIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui pendidikan nilai.
2. Tidak ada perbedaan kecerdasan emosi antara yang mengikuti pendidikan nilai dengan *character building* (kelompok eksperimen/perlakuan) dan yang tidak mengikuti pendidikan nilai (kelompok kontrol).
3. Interaksi sosial pada kelompok perlakuan terjadi peningkatan.

Berdasarkan data-data yang sudah diperoleh saran yang dapat diberikan baik pada siswa, sekolah, pemegang kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan, dan peneliti selanjutnya adalah:

1. Pendidikan nilai dapat terus dipakai oleh guru di sekolah sebagai sebuah program yang berkelanjutan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa.
2. Pendidikan nilai dapat dilakukan dengan menyisipkan pada setiap mata pelajaran, ekstrakurikuler, maupun intra. Namun harus disertai oleh pemaknaan, sehingga ada proses internalisasi pada diri anak. Pendidikan nilai tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan kecerdasan emosi, melainkan pada aspek lain dalam karakter anak.
3. Pendidikan nilai dapat dilanjutkan oleh orang tua di rumah.
4. Peneliti lain yang mempunyai ketertarikan pada topik yang sama lebih memperhatikan: (a) skala kecerdasan emosi dikoreksi ulang dengan memperhatikan masing-masing aspek, sehingga dapat diperoleh hasil yang lebih spesifik, (b) menambahkan nilai-nilai lain yang belum terdapat dalam modul pendidikan nilai, dan (c) efektivitas pendidikan nilai dalam jangka panjang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, perlu disiapkan bentuk evaluasi dalam jangka panjang tersebut.

Proses seleksi subjek yang masuk kelompok control perlu lebih diperhatikan. Selain berdasarkan IQ, perlu diperhatikan skor dasar dari kecerdasan emosi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Barbara, Jinks, Bigby. 2007. "Is There a Relationships between Honor Codes and Academic Dishonesty". *Journal of College and Character* Volume VIII, No. 2, Februari 2007.
- Australian College of Educators Queensland Branch. 2004. "Measuring in Values Education. Developing Tools for The Renewal of The School Culture". *A Research Project*.
- Daud, Wan Mohd Nor. 1998. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al Attas*. Bandung: Mizan.
- Goleman, D. 2000. *Emotional Intelligence: Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 2000. *Working With Emotional Intelligence. Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Alih bahasa: T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- . 1997. *Kecerdasan Emosi* (Terjemahan T. Hermaya). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gulen. F. t.t. Muhasabah (Self-criticism or Self-interrogation). <http://www.fethullahgulen.org/>
- Harefa, A. 2000. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Hurlock, E. B. 1997. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- [Http://en wikipedia.org/wiki/internalization](http://en.wikipedia.org/wiki/internalization).
- Kniker, C. R. 1977. *You and Values Education*. USA: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Marsudi, S. 2002. Pemanfaatan Nilai-nilai Kehidupan dalam Serat Seluk Dewa Ruci bagi Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah. *Varidika* Vol. 14 No. 24, Juni 2002.

- Pertiwi, A. F; Baswardono; Tagor, R. A; Sawitri, K. 1997. *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak*. Jakarta : Yayasan Aspirasi Pemuda.
- Powney, Cullen, Schlapp, Glissov, Johnstone, Munn. 1995. *Understanding Values Education in The Primary School. SCRE Research Report No. 64.*
- Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- Secapramana, L. V. H. 1999. *Emotional Intelligence*. www.secapramana.tripod.com.
- Seniati, Yulianto, Setiadi. 2005. *Psikologi Eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Kelompok Gramedia.
- Shapiro, L. E. 1999. *Mengajarkan Emotional Intelegence pada Anak*. Alih Bahasa: Alex Tri Kantjoro. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- . 1988. *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Smith & Schwartz, S. H. 1997. Values dalam J. W. Berry, M. H., Segall & C. Kagitcibasi (eds). *Handbook of Cross-Cultural Psychology: Social, Behavior and Applications*. USA: Allyn & Bacon, Inc.
- Rostiana. 1997. Peranan Kecerdasan Emosional dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe*. Universitas Tarumanegara.
- Spiegler, M.D dan Goevremont, D.C. 2003. *Contemporary Behavior Therapy*. USA: Wadsworth, a division of Thomson Learning, Inc.
- Tilman, D. 2004. *Living Values Activities for Young Adults. Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewas –Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Vandever, Menefee, Sinclair. 2006. *Values and Attitudes*. Yang diakses pada tanggal 11 Agustus 2007 pukul 14.52 WIB.